



## **Peran Perempuan dalam terwujudkan moderasi beragama di Era Pandemi covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis**

Siti Rohmah

[Sitir943@gmail.com](mailto:Sitir943@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Restu Prana Ilahi

[restupranaillahi@gmail.com](mailto:restupranaillahi@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Yeni Huriani

[yenihuriani@uinsgd.ac.id](mailto:yenihuriani@uinsgd.ac.id)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

•Received: 1 Desember 2021

•Accepted: 10 Desember 2021

•Published online: 30 Desember 2021

### **Abstrak:**

Penelitian ini membahas tentang Peran Muslimah Reformis dalam terwujudkan Moderasi Beragama di Era Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Muslimah Reformis dalam terwujudkan Moderasi Beragama di Era Pandemi Covid-19. Metode digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi Pustaka dengan pendekatan feminism islam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi online terhadap kegiatan Muslimah Reformis Faundation di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Muslimah Reformis dalam terwujudkan Moderasi Beragama di Era Pandemi Covid-19 dimulai dari upaya-upaya penyetaraan, keadilan, toleransi dan penguatan ketauhidan. Hasilnya menunjukkan bahwa muslimah reformis foundation tidak hanya aktif dalam penguatan ketauhidan, penguatan idologi tetapi juga dalam melakukan perubahan nyata (*action*) mengadakan kegiatan pelatihan kepemilikan dan konten-konten perdamaian. Dimana bibit toleransi dan perdamaian tersebut merupakan poin atau akar yang harus dimiliki untuk terwujudkan Moderasi Beragama di Era Pandemi Covid-19.

**Kata Kunci :** *muslimah reformis, moderasi beragama, feminism islam,pandemi covid-19*

### **Abstract:**

This study discusses the Role of Reformed Muslimahs in Realizing Religious Moderation in the Era of the Covid-19 Pandemic. This study aims to determine the role of Reformed Muslim women in realizing Religious Moderation in the Era of the Covid-19 Pandemic. The method used in this study is a qualitative descriptive method to analyze the data used in this study using a type of literature study research with an Islamic feminism approach. The data collection process was carried out through online observations of the activities of the Muslimah Reformist Foundation on social media. The results of the study indicate that the Reformation of the role of Muslim women in realizing Religious Moderation in the Era of the Covid-19 Pandemic starts with efforts for equality, justice,

tolerance and strengthening monotheism. The results show that the Muslim reformist foundation is not only active in strengthening monotheism, strengthening ideology but also in carrying out real changes (actions) in conducting writing activities and peace content. Where tolerance and peace are points or roots that must be owned to realize Religious Moderation in the Era of the Covid-19 Pandemic.

**Keywords:** *Muslim reformist, religious moderation, Islamic feminism, the covid-19 pandemicpan*

## A. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 atau virus corona saat ini sedang merajalela di seluruh dunia. Epidemi adalah epidemi yang menyebar ke banyak negara dan benua dan biasanya menyerang banyak orang. Pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan pandemi COVID-19. Hingga April 2020, jumlah kasus virus corona di seluruh dunia telah mencapai 1.856.800, tingkat kematian global dari pasien virus corona telah mencapai 1.114.312, dan 428.275 pasien telah pulih. Saat ini terjadi, banyak negara melakukan berbagai upaya untuk menahan virus tersebut. Upaya pemerintah telah berdampak besar pada kegiatan orang-orang di negara-negara yang terkena dampak. Selain itu, karena COVID-19 adalah wabah dari manusia ke manusia, jarak sosial tidak diperlukan di masyarakat. Semakin jauh dari masyarakat, semakin tidak aktif dia dengan orang lain. Banyak negara juga mewajibkan warganya untuk tinggal di dalam rumah dan tidak melakukan aktivitas di luar ruangan.(Radhiyya, Nurwati, and Irfan 2020)

Dalam pandemik COVID-19 ini setiap elemen masyarakat mengalami kegelisahan, baik karena faktor ekonomi, stress yang berkelanjutan, terhambatnya proses belajar mengajar, banyaknya informasi di media social yang meresahkan bahkan konflik yang heboh terkait asumsi sebagian orang yang beranggapan bahwa COVID-19 adalah bentuk konspirasi. Dalam situasi tersebut diharapkan seluruh elemen masyarakat ikut andil berpartisipasi dalam melawan COVID-19, tentunya bukan hanya memprioritaskan kesehatan fisik tetapi psikis juga perlu diperhatikan lebih. Peran perempuan dalam berbagai aspek selalu dipertanyakan terlebih saat pandemic COVID-19.

Berbicara peran perempuan tentu perannya sudah tidak diragukan lagi baik dalam rumah tangga, keluarga, pendidikan, soial maupun dalam bermasyarakat. Dalam kondisi pandemi covid-19 pun perempuan ikut bergerak aktif dalam berbagai hal. Ketika didalam rumah ia menjadi garda terdepan proteksi keamanan dan kesehatan keluarga, di dalam pendidikan misalnya ia dengan tulus memberikan

semangat pada peserta didiknya untuk tetap ceria saat belajar menggunakan sistem daring yang tentunya tidak mudah dijalankan.

*“Banyak perempuan sekarang memainkan peran penting dalam banyak cara hidup yang berbeda,”* kata Dr. Gagananta Odasmorro, dekan Fakultas Ilmu Budaya dan pakar gender, sastra, dan wacana. Meskipun pembatasan akses, mereka masih melakukannya dengan baik di daerah mereka. “Ketika perempuan memiliki kesempatan dan kebebasan, mereka memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki,” ujarnya. Bahkan dalam perang melawan pandemi COVID-19, hanya sedikit pemimpin wanita yang sukses dan menggairahkan di dunia. “Misalnya saja untuk dalam negeri, salah satunya Menteri Keuangan Sri Mulyani ini perannya luar biasa dalam mengawal ekonomi Indonesia saat pandemi,” terangnya. (IKA, 2021)

Indonesia lahir dengan penuh keragaman, sampai kapan pun akan tetap beragam. Keragaman yang hadir di Negara Indonesia merupakan suatu hal yang unik mulai dari perbedaan Agama, ras, suku, bahasa, agama bahkan budaya. Keragaman-keragaman tersebut lantas bukan menjadikan kita tidak bersatu justru dengan perbedaan tersebut kita harus semakin kuat dalam persatuan.

Indonesia dengan perbedaan yang beragam bukan hanya menjadikan keragaman yang menjunjung persatuan tetapi menimbulkan juga perselisihan bahkan kekerasan. Salah satu contoh kasus Bom bunuh diri yang terjadi di depan Gereja Katedral Makassar pada tanggal 28 Maret 2021 sekitar pukul 10:28. Lalu langkah apa yang bisa kita ambil dalam mencegah hal tersebut terulang kembali? Moderasi merupakan langkah yang tepat untuk mencegah hal tersebut dan menciptakan kerukunan antar umat Beragama dan penghayat.

Moderasi beragama merupakan sikap yang tidak berlebihan (tengah-tengah) tidak ekstrem serta tidak radikal. Dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia tentunya membutuhkan kerja sama yang baik antar suku, agama, ras, budaya, baik laki-laki maupun perempuan dituntut untuk bersikap moderat agar terwujud Indonesia damai dipenuhi dengan kerukunan, cinta kasih dan kepedulian.

Beberapa tahun belakangan ini banyak bukti yang menunjukkan bahwa aksi-aksi terorisme yang melibakan kaum perempuan terus melonjak, seperti yang terlihat belakangan ini di Negara Irak dan Yordania tercatat menguatnya keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme. Terdapat kecenderungan para kelompok radikal (terorisme) banyak memanfaatkan perempuan guna melancarkan aksinya. Perempuan dimanfaatkan untuk memperoleh informasi, kurir, pengintai, pendidik,

perekrut, menjadi pelindung termasuk dijadikan pemuas kebutuhan seks para pelaku terorisme yang tidak manusiawi tersebut.

Dalam keterlibatannya perempuan menggunakan teknologi Internet (media sosial) untuk mencapai tujuan terorisme. Perempuan ikut terlibat dalam pembuatan situs online gerakan pendukung poligami, forum jodoh dll. Selain hal tersebut tidak sedikit perempuan yang melakukan aksi bom bunuh diri yang menjadikan tubuhnya sebagai senjata yang mematikan. Menurut Bahrun Naim Pimpinan ISIS asal Indonesia dilakukannya perekrut terhadap kaum perempuan dikarenakan semakin sedikit kaum laki-laki yang bisa direkrut terlebih perempuan lebih mudah direkrut terutama perempuan yang mempunyai permasalahan dengan keluarganya. (Musdah Mulia, 2020)

Di era sekarang ini banyak cara yang bisa dilalui untuk terwujudnya moderasi beragama dalam suatu Negara. Salah satunya dengan membuat konten-konten perdamaian yang dapat mengedukasi masyarakat terkait nilai-nilai toleransi dan perdamaian dimana hal tersebut merupakan bagian dari moderasi beragama. Untuk mewujudkan Indonesia yang moderat Yayasan Mulia Raya Faundation menggagas program yang fokus pada isu-isu kesetaraan gender, kemanusiaan, lingkungan dan perdamaian.

Muslimah Reformis Faundation yang digagas agar muslimah mempunyai kepekaan terhadap persoalan kesetaraan gender, kemanusiaan, lingkungan dan perdamaian. Muslimah reformis merupakan organisasi yang mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang menjadi esensi ajaran Islam. Hal tersebut sekaligus menjadi ciri khas Reformis Faundation sebagai organisasi perdamaian milenial yang berfokus pada upaya-upaya transformasi dan humanisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Muslimah Reformis dalam Terwujudnya Moderasi Beragama yang akan di analisis menggunakan teori Feminisme Islam mengenai Peran Muslimah Reformis dalam Mewujudkan Moderasi Beragama yang dilihat melalui upaya-upaya pencegahan bibit-bibit intoleransi dan radikalisme.

## **B. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan Studi Pustaka, yaitu kumpulan data dari berbagai sumber, seperti buku, manuskrip, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang

memuat berbagai kajian teoritis yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam hal ini penelitian menganalisis peran perempuan yakni muslimah reformis dalam terwujudnya moderasi beragama selama pandemi Covid19 terjadi. Subjek dalam penelitian ini adalah muslimah reformis foundation yang terdiri dari perempuan-perempuan yang berbeda latar belakang dan usia, ada yang berperan sebagai mahasiswa, istri, ibu bahkan ketiganya. Tentu saja, studi pustaka tidak hanya tentang membaca, menulis, atau buku seperti yang dipikirkan kebanyakan orang dan Teori yang digunakan adalah teori Feminisme Islam Etin Anwar.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pandemi COVID-19

Michael Ryan, direktur eksekutif Program Medis Darurat Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mengatakan bahwa kata pandemos berasal dari kata Yunani pandemos. Ini berarti "semua". Epidemi adalah suatu konsep yang mengasumsikan bahwa penduduk dunia rentan terhadap penyakit menular dan sebagian besar akan jatuh sakit. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menunjukkan situasi pandemi secara bertahap. Tahapan yang berbeda dari penyakit ini disebut penyakit menular. (3) Tahap 3 di mana virus hewan menyebabkan satu kasus atau menginfeksi sejumlah kecil orang. Komunikasi orang ke orang terbatas. (4) Tahap 4 terjadi ketika penyakit menyebar karena meningkatnya penularan virus dari orang ke orang atau dari hewan ke orang. (5) Langkah 5. Virus ini ditularkan dari orang ke orang di setidaknya dua negara di wilayah WHO. (6) Level 6, sifat pandemi di beberapa negara WHO. Keputusan ini menunjukkan bahwa epidemi sedang berlangsung.(Raditya, Nurwati, and Irfan 2020)

Dampak COVID-19 luas, bukan hanya pada kesehatan dan hilangnya nyawa manusia, lebih dari itu COVID-19 menyebabkan penderitaan kemanusiaan akibat melemahnya roda ekonomi, lapangan kerja berkurang, dan bahkan tertutup. Karyawan-karyawati kehilangan pekerjaan, pengangguran bertambah, sedangkan kebutuhan hidup tetap harus terpenuhi. Disamping hal tersebut efek pandemic COVID-19 juga berdampak pada tersebarnya hoaks di media social yang meningkatkan kegelisahan dalam bermedia social di era pandemic COVID-19 ini. (Ais, 2020)

## Potret Perempuan Indonesia

Moderasi beragama erat kaitannya dengan toleransi, Toleransi di Indonesia tidak pernah lepas dari peran perempuan, perempuan mempunyai banyak potensi dalam kehidupan kehidupan sosial. Berikut potensi atau kemampuan sosial perempuan: 1. perempuan mampu menerima apa adanya atas dirinya. 2. perempuan memiliki keterbukaan terkait pengalaman. 3. perempuan mampu bersifat tegas. 4. perempuan sadar apa yang ia kehendaki. 5. perempuan berani mempertahankan haknya. 6. perempuan menggunakan keperempuanannya sebagai suatu hal yang berharga. 7. perempuan berani menunjukkan kemampuannya. 8. perempuan selalu berusaha untuk meningkatkan skill dan kemampuan lainnya.(Maimanah 2013). Janet Zullennger Grele juga mengungkapkan bahwa perempuan lebih senang berkolaborasi dibandingkan menominasi dan lebih nyaman menciptakan perdamaian dari pada membuat konflik.

Berbicara mengenai potret perempuan Indonesia dalam toleransi guna mewujudkan moderasi beragama kita bisa meninjau perempuan Indonesia dari berbagai peran. Misalnya Perempuan sebagai Ibu ia senantiasa menuaiakan bibit-bibit perdamaian dan keadilan, misalnya mengajarkan anaknya untuk menerima perbedaan ketika berteman dengan anak yang tidak satu etnis atau agama dan mengedukasi anaknya bahwa perbedaan bukan sebuah kutukan namun sebuah keistimewaan. Ketika perempuan berperan sebagai istri maka ia senantiasa menjadi partner untuk pasangannya (suami) salah satunya menjadi pendengar yang baik ketika suami merasakan kegelisahan atau masalah sekaligus bisa saling menyemangati dalam hal kebaikan yang mana hal tersebut bisa menumbuhkan rasa keterbukaan bagi kedua belah pihak sehingga konflik akibat saling memandam perasaan bisa diminimalisir.

Selain berperan sebagai ibu dan istri, perempuan juga ketika berperan menjadi anggota masyarakat ia senantiasa menuaiakan bibit-bibit perdamaian misalkan memupuk persaudaraan dengan mengikuti majelis taklim, menghadiri undangan khitanan atau menjenguk tetangga yang baru melahirkan. Melalui hal tersebut rasa kepedulian terhadap sesama akan terpupuk sehingga semakin tumbuh kuat. Disamping perempuan menjalankan peran-peran tersebut perempuan milenial juga senantiasa berpartisipasi aktif dalam mengkampanyekan keadilan, toleransi dan perdamaian di media social sehingga kasus merendahkan hal-hal yang berbeda dengan diri kita bisa diminimalisir dengan konten-konten yang mengedukasi

masyarakat dunia maya yang mana mayoritas masyarakat Indonesia setiap harinya selalu berselancar di media sosial.

### **Muslimah Reformis Faundation**

Muslimah Reformis adalah gagasan tentang perempuan yang memiliki spiritualitas dan integritas moral, memiliki komitmen penegakan nilai-nilai kemanusiaan, terutama kesetaraan dan keadilan gender, memiliki komitmen kebangsaan, serta kedulian terhadap pelestarian lingkungan. (Muslimah Reformis, 2020). Muslimah Reformis Faundation merupakan sebuah wadah atau organisasi dibawah naungan yayasan Mulia Raya Faundation yang dibentuk oleh Prof.Musdah Mulia,M.A. Organisasi ini memiliki visi Masyarakat Indonesia yang damai, sejahtera serta berkeadaban dalam konteks demokrasi dan keadilan gender. Muslimah reormis faundation hadir dari tahun 2018. Hakikatnya yayasan ini memberikan pendidikan bagi perempuan bermakna jaminan bagi kejahteraan anak.(Mulia 2005)

Muslimah Reformis, adalah: 1. Sepanjang hayatnya aktif mengkampanyekan perdamaian, mulai dari diri sendiri, keluarga terdekat dan selanjutnya masyarakat luas. 2. Aktif mewujudkan keselamatan, ketenangan dan kesejahteraan bagi semua makhluk Tuhan seperti diajarkan dalam Qur'an dan Sunnah. 3. Menghayati dan mengamalkan secara kaaffah esensi tauhid, inti ajaran Islam. 4. Penghayatan dan pengamalan tauhid yang holistik menjadikan seseorang teguh menampilkan akhlak karimah, berwawasan luas dan mandiri, selalu aktif-dinamis, berpikir kritis dan rasional, bersikap toleran dan penuh empati, baik terhadap sesama, maupun makhluk lain di alam semesta. 5. Berusaha mendialogkan isu-isu kemanusiaan yang menyejarah dengan spirit ajaran Islam yang universal, abadi, dan inklusif. 6. Jihad menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan berdasarkan demokrasi dan pluralisme beserta ajaran Islam untuk mencapai masyarakat yang memelihara spiritualitas dan kemanusiaan. (*baldatun thayyibah wa rabbun ghafur*).

Nilai-nilai yang dijunjung tinggi Muslimah reformis adalah nilai ketauhidan, kemanusiaan, kedulian dan keteladanan, kebangsaan serta kecintaan pada lingkungan, yang mana nilai-nilai tersebut sangat penting dalam pencapaian moderasi beragama di Indonesia, karena dengan menanamkan nilai-nilai tersebut akan memicu rasa toleransi dan perdamaian yang mana hal tersebut merupakan bagian dari moderasi beragama.(Mulia 2005)

## Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan *wasathiyyah* yang memiliki arti sesuatu yang mengantarkan penganutnya tidak melakukan sesuatu yang dikatakan menyimpang dan berlebihan dari hal yang disepakati sebelumnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia moderasi beragama dikatakan sebagai bentuk pengurangan kekerasan dan penghindaran dari ekstrimisme. (Shihab, 2020)

Quraish Shihab menafsirkan bahwa Keseimbangan adalah sumber *wasathiyyah*. Karena tanpa keseimbangan tidak akan ada keadilan. Misalnya, keseimbangan Tuhan dalam penciptaan menciptakan segala sesuatu sesuai dengan proporsi, jumlah, dan kebutuhan keberadaan Tuhan, dan Tuhan juga mengatur posisi alam semesta agar masing-masing bergerak dalam bidang yang seimbang, sehingga langit termasuk benda langit tubuh, diciptakan , tidak saling bertabrakan.(Rahayu and Lesmana 2019)

Di Indonesia sendiri ungkapan moderasi belakangan ini begitu hangat dibicarakan, melalui Kementerian Agama RI Pemerintah Indonesia membuat sebuah gagasan pemikiran dan gerakan yang dikenal dengan moderasi beragama. Sehingga pada 08 Oktober 2019 mantan Menteri Agama Lukman Hakim Syaifudin menuangkan pemikirannya dalam sebuah buku yang berjudul moderasi beragama. Ia mengungkapkan beberapa hal yang menjadi tolok ukur moderasi beragama. Diantaranya, kembali pada inti pokok ajaran agama, yaitu nilai kemanusiaan. Bahwa dalam agama apapun dasar ajarannya adalah menciptakan perdamaian dan saling menuaikean kebaikan juga kepedulian, jika terdapat ajaran agama yang tidak selaras dengan inti ajaran pokok agama maka hal tersebut sudah berlebihan dan ekstrem". (Wibowo 2019)

Maka dari itu, moderasi beragama bisa diartikan sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang berada diposisi tengah tanpa miring ke kanan atau ke kiri dalam beragama sehingga tidak ekstrem. Tidak Miring ke kiri atau ke kanan berarti memahami tingkat pengetahuan tertinggi menurut teks-teks agama, konstitusi negara, pengetahuan lokal dan konsensus. Dengan demikian, ketika ikatan agama dipertahankan dan diterapkan di semua tahap kehidupan, stigma perbedaan dan perpecahan berkurang. Moderasi beragama dalam bidang ini merupakan dasar untuk memajukan toleransi dan persatuan antar golongan, antar umat yang satu agama, antar umat yang beragama lain, dan antar golongan dengan agama lain.

Dengan kata lain, menjauhi radikalisme dan liberalisme merupakan cara yang rasional dan logis untuk mencapai keharmonisan. Moderasi beragama adalah cara hidup yang saling menghargai. Moderasi agama, pada kenyataannya, adalah penerapan nilai-nilai yang dapat diterima (tasamuh).(Hefni 2020)

### **Peran muslimah reformis dalam moderasi beragama**

Konflik dan konflik seringkali merupakan akibat dari kesalahpahaman yang terkait dengan ruang digital. Ruang digital juga digunakan untuk membuat cerita yang sengaja saling bertentangan. Hampir semua ajaran agama mencari kedamaian, kesederhanaan, harmoni dan kasih sayang. Moderasi beragama adalah pedang untuk menjaga kerja sama tim dalam keragaman. Sebelum berbicara tentang tantangan agama di ruang digital. (Hefni 2020)

Perempuan memiliki potensi besar untuk membangun dan memelihara berbagai macam toleransi yang dibutuhkan Indonesia. Secara psikologis, perempuan sebagai ibu memiliki banyak kontak dengan anak-anaknya dan selalu bekerja dengan mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap pengorbanan diri, kesabaran, keibuan, dan rela berkorban. Sikap tersebut memungkinkan perempuan untuk beradaptasi, mengeksplorasi alternatif dan kemungkinan lain, serta melihat perbedaan yang ada di lingkungannya.(Riniti Rahayu and Surya Wedra Lesmana 2020)



**Gambar.1 Kegiatan Muslimah Reformis di Bandung**

Yayasan Mulia Raya melatih Reformis melaksanakan kegiatan di Hotel De Batara Bandung pada Kamis dan Minggu (1-4/7/20-21). Selain Bandung, acara ini diadakan di lima kota: Solo, Jakarta, Taskmalaya, Yogyakarta, dan Tangerang.

Peserta adalah perempuan milenial dengan lebih dari 500 pengikut media sosial dan posisi terkemuka di komunitas atau organisasi mereka. Dengan 33 muslimah milenial, pelatihan ini menawarkan 42 produk untuk kampanye online. Dengan rincian 1 buah buku antologi tulisan dan 6 projek sosial yang diharapkan dapat menginspirasi masyarakat menjadi manusia reformis. Materi yang disampaikan diantaranya mengenai pemahaman konsep muslimah reformis dan milenial reformis, pentingnya kesetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat, literasi agama, manajemen konflik, dan *counter violence extremism*. Selain itu ada penguatan wawasan kebangsaan, demokrasi dan politik, berpikir kritis, volunteerisme, strategi membangun gerakan sosial, dan strategi kampanye media sosial. (Saiba, 2021)

Dalam rangka partisipasi mewujudkan moderasi beragama yang digagas oleh muslimah reformis diantaranya, 1. Aktif mengkampanyekan prinsip keagamaan yang damai dan toleran, 2. Aktif menegakan nilai-nilai kemanusiaan universal, terutama keadilan dan kesetaraan gender, 3. Aktif membangun demokrasi berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila dan bhineka tunggal ika. 4. Aktif membela hak asasi manusia, khususnya bagi kelompok rentan dan tetindas dikalangan perempuan, anak dan minoritas. 5. Aktif mewujudkan kelestarian lingkungan.

Melalui peran-peran tersebut dimulai dari mengkampanyekan perdamaian dan toleransi yang disemaiakan oleh para muslimah reformis yang mana diantara mereka ada yang berperan sebagai istri, ibu, mahasiswa dan pekerja umum sekaligus sebagai agen perdamaian yang dianugerahi perasaan sensitif terhadap perdamaian dengan begitu peran muslimah reformis dalam mewujudkan moderasi beragama sangat terlihat dan menonjol hal tersebut dapat kita lihat melalui upaya-upaya penghapusan ketidakadilan dengan berpartisipasi menjadi agen perdamaian yang dibuat seperti konten-konten yang kekinian namun tetap menonjolkan pesan-pesan perdamian (mengedukasi netizen dalam membaca berita atau informasi agar bisa membedakan mana fakta mana hoax) pemikiran yang lebih terbuka, serta sikap menerima dan mencintai perbedaan dalam berbagai aspek, membuat tulisan-tulisan adil gender dengan data yang ada dan bahasa yang mudah dipahami. Selain melalui upaya-upaya tersebut muslimah reformis mengkampanyekan nilai-nilai keadilan dan mengusung tiga aspek kompetensi yakni kompetensi kognitif (*moral knowing*), kompetensi afektif (*moral feeling*) dan kompetensi psikomotor (*moral action*) jadi tidak hanya menguatkan nilai ketauhidan dan teori-teori tetapi sekaligus melakukan aksi nyata perubahan.(Mulia 2005)

Dengan upaya-upaya tersebut bukan tidak mungkin perempuan-perempuan yang awalnya merasa dirinya sebagai objek akan mulai sadar bahwa ia diciptakan sama seperti laki-laki dan mempunyai posisi sebagai subjek, dengan hal tersebut pula penguatan keagamaan berperan dalam memupuk ketauhidan yang mana hal tersebut tidak disukai oleh kaum teroriseme dengan demikian bibit-bibit radikal yang ditawarkan oleh kelompok-kelompok terorisme bisa diatasi dan difilter.

Dengan semakin aktifnya para perempuan agen perdamaian di media sosial salah satunya peran muslimah reformis yang menjadikan tauhid sebagai landasan utamanya maka akan semakin banyak pemikiran-pemikiran perempuan yang tercerahkan lewat penguatan keagamaan sehingga mempunyai pondasi yang kokoh dalam melawan bibit-bibit dan ajakan terorisme. Mengapa muslimah reformis menjadikan tauhid sebagai landasan utamanya, karena Tauhid melahirkan prinsip keadilan. Tauhid melahirkan prinsip kesetaraan. Tauhid melahirkan prinsip kebebasan. (Mulia 2005)

#### **D. CONCLUSION**

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa perempuan ketika berada dalam wilayah domestik saat berperan sebagai isteri dan ibu ia bisa menuaikan bibit-bibit toleransi dan perdamaian begitupun pada era pandemic COVID-19 yang dilakukan secara daring, yang mana hal tersebut merupakan bagian dari moderasi beragama. Begitu pula ketika perempuan berada pada diwilayah public perempuan bisa mengkampanyekan dan menuaikan nilai-nilai keadilan dan mengupayakan bentuk-bentuk ketidakadilan dimulai dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas. Dalam hal ini muslimah refomis berperan sebagai wadah pembelajaran dan praktik keadilan yang menjunjung tinggi ketauhidan yang mana ktauhidan tersebut perannya sangat penting dalam menguatkan pondasi keagamaan manusia termasuk perempuan.

Dalam hal ini feminism islam mengkontekstualkan Al-Qur'an guna mendukung upaya feminism untuk menemukan kembali etika gender egalitarianism sebagai sumber otoritas dan pemberdayaan perempuan. Dalam konteks Indonesia, argument feminism islam tentang keadilan etika dan spiritual telah mengubah pendefinisian perempuan berdasarkan kodrat dan pelembagaannya dalam politik nilai keibuan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada kedua Dosen kita yang luar biasa Dr.Yeni Huriani,M.Ag dan Kepada Dr Eni Zulaiha,M.Ag. Terimakasih juga kepada Pihak Muslimah Reformis Faundation yakni Prof.Musdah Mulia,M.A dan terimakasih juga kepada orang tua dan rekan-rekan yang telah mensuport kami dalam proses penulisan jurnal ini semoga kita tetap sehat dan dipenuhi rasa syukur.

## REFERENCES

- Shihab M Quraisy. 2020. *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tanggerang Selatan: Penerbit Lentera Hati.
- Saiba. 2021. *Pelatihan Milenial Reformis Bandung: Mereformasi Makna Muslimah Sholilah*. [https://muslimahreformis.org/beranda/aktifitas\\_muslimah/pelatihan-milenial-reformis-bandung-mereformasi-makna-muslimah-sholilah-2/](https://muslimahreformis.org/beranda/aktifitas_muslimah/pelatihan-milenial-reformis-bandung-mereformasi-makna-muslimah-sholilah-2/)
- Anwar Etin. 2021. *Feminisme Islam*. Bandung: Mizan
- Hefni, Wildani. 2020. “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Jurnal Bimas Islam* 13(1): 1–22.
- Maimanah. 2013. “Wanita Dan Toleransi Beragama ( Analisis Psikologis ).” *Jurnal Mu’Adalah Jurnal Studi gender dan Anak* 1(1): 51–58.
- Mulia, Musdah. 2005. “Muslimah Reformis.”
- Radhiya, Theresia Vania, Nunung Nurwati, and Maulana Irfan. 2020. “Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2(2): 111.
- Rahayu, luh riniti, and putu surya wedra Lesmana. 2019. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25(2): 95–100.
- Riniti Rahayu, Luh, and Putu Surya Wedra Lesmana. 2020. “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20(1): 31.
- Wibowo, Ari. 2019. “Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan.” *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 5(2): 85–103.
- Ais Rohadatul. 2020. Komunikasi Efektif di Masa Pandemi COVID-19 Pencegahan Pandemi COVID-19 di Era 4.0. Tangerang:Makmood Publishing.